

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan teknologi internet sebagai sebuah infrastruktur dan jaringan komunikasi dan informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru, dan peradaban baru. Munculnya teknologi internet dan web telah melahirkan generasi dan komunitas baru berlabel, “*net generation, digital generation, atau google generation*” yang dialamatkan pada individu-individu yang keseharian mereka tidak pernah lepas dari internet, mulai dari aktivitas sederhana seperti bermain dan berinteraksi sampai pada mencari informasi untuk menyelesaikan tugas yang mereka terima.

Di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, sumber internet menyediakan informasi yang melimpah dan *up-to-date*, baik bagi para pendidik maupun peserta didik. Informasi-informasi ini tidak bisa didapatkan dengan mudah dari sumber-sumber lain, termasuk di perpustakaan akademik yang dianggap sebagai pusat informasi dan jantungnya universitas. Tidak mengherankan jika saat ini internet telah menjadi “sumber utama bagi mahasiswa” untuk mencari informasi akademik untuk mempersiapkan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka (Upadhyay & Dang, 2015).

Begitu melimpahnya informasi dan semakin banyak munculnya alat-alat digital baru, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi itu kini berada pada ujung jari. Persoalannya sekarang, sejauh mana mahasiswa menjadi melek informasi, menganalisis kebutuhan informasi, menemukan, serta memilah, memilih, dan menggunakan informasi itu sebagai pengetahuan (Sitepu, 2015).

Dalam konteks ini maka menjadi membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi informasi, yang didefinisikan ALA & AECT (1998) sebagai “kemampuan untuk mencari dan menggunakan informasi“, bukan lagi sebuah pilihan, karena literasi informasi adalah keterampilan prasyarat yang fundamental dan esensial serta merupakan dasar untuk belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 42 mahasiswa semester V Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung menunjukkan 50 % responden hanya mengandalkan internet sebagai sumber informasi dalam mempersiapkan dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, seperti mengunjungi perpustakaan akademik saja (0%), berusaha mencari dari bahan-bahan tercetak (buku, jurnal ilmiah) (7,14%), menggunakan bahan ajar dosen saja (9,52%) dan dengan bertanya pada teman (4,76%). Sementara 28,57% responden mendapatkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda. Alasan responden menggunakan internet, selain karena terbatasnya referensi yang tersedia di perpustakaan akademik serta harga buku yang relatif mahal, internet memberikan kecepatan, kemudahan serta ketersediaan akses kapan saja dan di mana saja, Mahasiswa dapat mengakses internet melalui jaringan yang tersedia dikampus, melalui perangkat-perangkat seperti *modem* dan *smartphone* atau pergi ke warung-warung internet. Terkait pengetahuan tentang mengakses informasi melalui internet, responden menyatakan mendapatkannya hanya dengan belajar sendiri (35,71%), dari jenjang pendidikan sebelumnya (33,33%), pelatihan yang diselenggarakan oleh kampus (0%), melalui pembelajaran yang dilaksanakan dosen di kelas (0%), dan mengikuti kursus komputer (0%). Sementara 30,95% responden menyatakan pengetahuan tersebut didapatkan dari berbagai cara. Studi pendahuluan ini juga menemukan bahwa

belum ada upaya yang dilakukan pihak kampus untuk mengakomodir pendidikan literasi informasi, baik pada program orientasi mahasiswa baru, dalam bentuk program pelatihan terstruktur, seminar/workshop, sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri, maupun diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas.

Temuan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa datang ke perguruan tinggi tanpa bekal pengetahuan yang cukup tentang cara menemukan, mengakses, dan mengevaluasi kualitas informasi yang mereka butuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Dikembalikannya mata pelajaran TIK pada kurikulum sekolah dasar dan menengah agar keterampilan TIK dapat diintegrasikan ke dalam seluruh pembelajaran di kelas pun ternyata hasilnya belum sesuai harapan. Sementara pihak perguruan tinggi berasumsi bahwa keterampilan ini telah diperoleh mahasiswa pada jenjang pendidikan sebelumnya (Saunders, 2015). Maka tidak mengherankan jika mahasiswa memulai aktivitas perkuliahan hanya berbekal keterampilan seadanya yang didapatkan dengan coba-coba (*trial and error*). Padahal setiap kali terhubung dengan internet mereka akan dihadapkan pada informasi berlimpah dalam berbagai format yang mengalir deras tanpa filter. Permasalahan yang timbul adalah apakah informasi-informasi yang datang tersebut otentik, valid dan reliabel.

Rendahnya keterampilan literasi informasi mahasiswa tentu saja berdampak pada kualitas tugas mahasiswa sebagaimana dikeluhkan banyak dosen. Jika tidak mendapatkan perhatian serius, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung akan kesulitan untuk memenuhi level ke-6 (enam) Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu menghasilkan mahasiswa yang 1) mampu Memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah, 2) menguasai konsep

teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, 3) mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi, 4) bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi. Kegagalan mencapai kompetensi ini tentunya akan berdampak pada kesulitan lulusan perguruan tinggi ini untuk bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain yang lebih siap dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini.

Uraian di atas menjadi alasan kuat untuk menempatkan pendidikan literasi informasi ke dalam program akademik. Dalam konteks ini, perpustakaan akademik memiliki peran kunci dalam pemberdayaan keterampilan ini bagi mahasiswa, karena pendidikan literasi informasi merupakan bagian dari misi akademik pustakawan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Laporan *Assosiation Association of College and Research Libraries (ACRL)* tahun 2015 menjelaskan, bahwa pendidikan literasi informasi dapat memberikan banyak keuntungan, antara lain, 1) membangun percaya diri mahasiswa dalam proses penelitian, 2) memberikan kontribusi untuk retensi dan ketekunan mahasiswa khususnya mahasiswa di tahun-tahun pertama, 3) Mahasiswa yang mengikuti pendidikan literasi informasi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada yang tidak mengikuti, 4) memupuk komunitas sosial dan akademik di

kalangan mahasiswa. 5) meningkatkan sikap positif terhadap perpustakaan dan stafnya, serta 6) dapat meningkatkan kesadaran perpustakaan dan membangun masyarakat akademik di kalangan mahasiswa. Laporan ini selaras dengan hasil penelitian Boeriswati (2012) terhadap mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indonesia yang menemukan bahwa pelatihan literasi informasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, yang ditandai dengan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya informasi yang akurat, handal dan dapat diverifikasi bagi kehidupan sehari-hari mereka, Mahasiswa juga belajar bahwa berbagai aspek pengambilan keputusan perlu didukung oleh informasi yang digunakan mengikuti pola berpikir kritis.

Beberapa pendekatan yang umumnya digunakan dalam pendidikan literasi informasi dikemukakan Eisenberg, et.al, (2004) dan Peacock (2015) antara lain: 1) ekstra-kurikuler, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di luar kurikulum akademik, 2) inter-kurikuler: yaitu menyisipkan beberapa sesi tentang literasi informasi ke dalam pembelajaran, 3) terintegrasi ke dalam pembelajaran, atau 4) sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri di dalam kurikulum akademik. Sedangkan model-model yang telah dikenal luas untuk pembelajaran literasi informasi di antaranya Model *The Big6* yang saat ini paling luas diadopsi untuk pembelajaran literasi informasi dari tingkatan sekolah dasar perguruan tinggi.

Pada tahun 2004, dalam *International Workshop on Information Skills for Learning* yang diorganisasi oleh IFLA/ALP dan NILIS di University of Colombo, Sri Lanka dihasilkan sebuah model pendidikan literasi informasi yang disebut *Empowering 8* (Wijetunge, 2005). Model yang dipercaya sebagai model yang cocok diterapkan di negara-negara Asia. Sementara di Indonesia, Diao Ai Lien dan kawan-kawan dari Universitas Atmajaya pada tahun 2007 mengembangkan

sebuah model yang disebut dengan Tujuh Langkah *Knowledge Management*. Model ini dikembangkan dengan target pengguna yang spesifik, yaitu membantu para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas penelitian mereka di kampus, baik menulis hasil karya penelitian maupun skripsi.

Ketiga model di atas menekankan pada pengintegrasian keterampilan literasi informasi ke dalam kurikulum. Gagasan ini didukung berbagai pihak, di antaranya *American Association of School Librarians (ALA)* dan *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* yang menyatakan bahwa “literasi informasi harus terintegrasi secara penuh ke dalam kurikulum untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran”. Selain itu, pengintegrasian keterampilan ini ke dalam kurikulum pendidikan akan membuat program ini akan menjadi lebih efektif (Todorova & Peteva, 2013), serta dapat mengasah keterampilan mahasiswa untuk berpikir kritis (Welsh & Wright, 2010).

Di tingkat pendidikan tinggi, metodologi ini tidak cocok digunakan, karena pembelajaran literasi informasi tidak lagi bertujuan membangun fondasi untuk keterampilan tersebut, namun lebih bersifat pengembangan dari keterampilan yang sudah diperoleh dari jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga diperlukan program terpisah untuk mengembangkan kompetensi literasi informasi (Varga & Egervári, 2014).

Di Indonesia, pendidikan literasi informasi umumnya diselenggarakan dalam bentuk *one-shot course* (workshop 1-2 hari) seperti yang diselenggarakan di Perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara Tangerang Banten. Di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sementara di Universitas Pelita Harapan (UPH) Tangerang, bekerja sama dengan The Johannes Oentoro Library dan Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjadjaran

(UNPAD), pendidikan literasi informasi diselenggarakan dalam bentuk kursus yang menggabungkan metode perkuliahan/seminar dengan metode workshop kelas.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa kurangnya keterampilan literasi informasi di kalangan mahasiswa sudah menjadi fenomena global yang mendapatkan perhatian banyak pihak khususnya di perguruan tinggi. Melalui berbagai program pembelajaran mereka berupaya memastikan mahasiswa memiliki keterampilan literasi informasi untuk menjawab tantangan yang terjadi di tengah masyarakat akibat dampak teknologi baru dan peningkatan eksplosif produksi informasi. Namun program-program tersebut lebih banyak hanya diselenggarakan dalam bentuk *one-shot session* (1-2 sesi) yang tidak mungkin memadai untuk menjadikan mahasiswa menjadi individu yang melek informasi. Keterampilan literasi informasi bukan semata tentang bagaimana mencari informasi, lebih daripada itu, “literasi informasi meliputi seperangkat konsep yang luas seputar penggunaan informasi, seperti men-sintesis informasi, mengevaluasi sumber informasi seta menggunakan informasi secara legal dan etis” (Owusu-Ansah, 2004). Dengan demikian, peneliti memandang perlu dikembangkan suatu model pelatihan untuk pendidikan literasi informasi yang tepat, memenuhi standar literasi informasi pendidikan tinggi serta sesuai karakter peserta didik dan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung. Serta sesuai dengan standar kompetensi literasi informasi untuk pendidikan tinggi *Association of College and Research Libraries (ACRL)*. Standar ini merupakan “seperangkat standar kompetensi yang komprehensif dan pedoman terbaik untuk program pembelajaran di perpustakaan (Hurlbert, 2008).

Standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi ACRL terdiri dari 5 (lima) kompetensi dan 22 (duapuluh dua) indikator kinerja. Masing-masing berfokus pada kebutuhan mahasiswa pada semua tingkatan di perguruan tinggi. Selain dapat digunakan untuk menilai perkembangan mahasiswa dalam hal keterampilan literasi informasi, standar ini juga dapat menjadi pedoman bagi dosen, pustakawan, lembaga perguruan tinggi dalam mengembangkan metode lokal untuk mengukur hasil belajar siswa dalam konteks misi masing-masing lembaga (ACRL, 2000).

Kebutuhan untuk mengembangkan model pelatihan literasi ini ditujukan untuk memperluas peran perpustakaan yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan literasi informasi mahasiswa. Temuan penelitian Parsazadeh dan Ali (2015) pada Fakultas Informatika Lanjutan, Universitas Teknologi Malaysia menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kehandalan, akurasi, otoritas, keterkinian, cakupan, dan sudut pandang atau bias serta mensintesis informasi *online* yang berasal dari berbagai sumber. Rendahnya kemampuan literasi informasi mahasiswa tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: kurangnya kesadaran untuk memperbaiki pemahaman tentang literasi informasi, tidak ada fasilitas pelatihan yang tepat untuk program pengembangan kompetensi kesiapan pendidikan literasi informasi, pengabaian program literasi informasi, tidak adanya kurikulum literasi dalam silabus pembelajaran pada kurikulum di seluruh universitas, kurang memadainya fasilitas ICT, serta tidak adanya kebijakan universitas terkait pendidikan literasi informasi (Islam & Rahman, 2015).

Membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi informasi akan memperbesar kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pembelajar yang

mandiri, karena mereka terlibat dalam menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertajam pemikiran kritis mereka untuk belajar secara mandiri. Keterampilan ini juga akan menjawab tantangan terkait keluhan-keluhan yang dilontarkan dunia usaha dan bisnis terkait *output* perguruan tinggi yang tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam masyarakat global saat ini (Walsh, 2015). Pasar tenaga kerja membutuhkan para profesional yang memiliki keterampilan literasi informasi yang tinggi, karena dengan keterampilan tersebut mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan membantu orang-orang di sekitarnya untuk mengidentifikasi informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Penelitian dan pengembangan model pelatihan literasi ini menerapkan prinsip-prinsip desain instruksional yang merupakan jantungnya bidang desain instruksional dan teknologi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Richey dan Klein (2007), *'the design and development of instructional product and program is considered by many to be the heart of the instructional design and technology (IDT)*. Selain itu, pengembangan model pelatihan literasi ini merupakan upaya untuk memfasilitasi dan meningkatkan keterampilan literasi informasi dan kinerja mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung. Melalui penelitian dengan pengembangan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang tepat guna, diharapkan dapat menyiapkan fondasi bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan sepanjang karir mereka di masa yang akan datang.

B. Batasan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini adalah mengembangkan mengembangkan model pelatihan literasi informasi

berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi. Sedangkan masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Mengembangkan model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi.
2. Menganalisis kelayakan model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi.
3. Menguji efektifitas model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi.

C. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana mengembangkan model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi yang sesuai untuk program orientasi perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Lampung?”

Secara khusus, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi?
2. Bagaimanakah kelayakan model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi untuk program orientasi perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Lampung?
3. Bagaimanakah efektifitas model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran terkait keterampilan literasi informasi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung dengan mengembangkan model pelatihan literasi informasi yang memenuhi standar keterampilan literasi informasi untuk pendidikan tinggi. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi.
2. Menganalisis kelayakan model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi untuk program orientasi perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Lampung.
3. Menganalisis efektifitas model pelatihan literasi informasi berbasis standar literasi informasi untuk pendidikan tinggi dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung.

E. Signifikansi penelitian

1. Aspek teoretis

Dari aspek keilmuan, kegunaan penelitian ini adalah: 1) Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan berupa produk kajian teoretis tentang model pengembangan bagi pelatihan literasi informasi di perguruan tinggi. 2) Hasil penelitian pengembangan model pelatihan literasi informasi dapat berkontribusi bagi teknologi pendidikan, karena model pengembangan merupakan bagian integral bidang kajian teknologi pendidikan. 3) Hasil penelitian ini dapat memperkaya perspektif pengembangan ilmu di bidang pendidikan pengguna perpustakaan, karena hasil penelitian ini terbuka untuk

diteliti, dikaji atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lainnya baik menggunakan pendekatan multidisiplin maupun transdisiplin.

2. Aspek praktis

Penelitian ini berupaya untuk memecahkan permasalahan rendahnya keterampilan literasi informasi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat: 1) memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah tentang model pelatihan literasi informasi yang tepat guna sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi dan informasi, 2) memberikan kontribusi bagi unit-unit perpustakaan khususnya perpustakaan akademik perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

F. Kebaruan penelitian (*state of the art*)

Melimpahnya sumber daya informasi di lingkungan kaya informasi (*rich-information environment*) saat ini menjadikan keterampilan literasi informasi menjadi begitu penting dimiliki, terutama bagi pemelajar yang dalam keseharian mereka senantiasa dihadapkan dengan sejumlah besar sumber daya informasi yang berbeda. Agar dapat berguna dan menjadi pengetahuan, informasi-informasi tersebut perlu dikelola dengan cara yang efektif dan efisien.

Hasil penelitian Mahmood (2016) menemukan bahwa kebiasaan pemelajar berinteraksi dengan alat-alat digital dalam kehidupan keseharian mereka berdampak pada timbulnya rasa percaya yang berlebihan ketika dihadapkan pada tugas-tugas pencarian informasi. Studi ini mengumpulkan bukti empiris tentang keberadaan Efek Dunning-Kruger, yaitu bias kognitif di mana orang-orang berkemampuan rendah memiliki secara keliru menganggap dan menilai mereka

memiliki kemampuan kognitif tinggi (Howard, 2019). Penelitian ini menemukan 92% kasus yang berkaitan dengan efek *Dunning-Kruger* terkait keterampilan literasi informasi. Hasil studi yang dilakukan di berbagai wilayah dan pada kelompok umur yang berbeda ini menunjukkan bahwa pada umumnya orang hanya meningkatkan keterampilan mereka pada domain tertentu, seperti mengakses informasi. Sementara, untuk dapat menjadi individu literat, pelajar harus memiliki kemampuan yang utuh untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara kritis, etis, dan efektif. Berdasarkan temuan penelitian ini, Mahmood merekomendasikan agar para pendidik, bekerjasama dengan para pustakawan untuk menyediakan program pelatihan literasi informasi yang komprehensif.

Hasil penelitian Çoklar, Yaman, dan Yurdakul (2017) menemukan bahwa status mahasiswa sebagai orang yang terlahir di zaman digital (*digital native*) tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menelusuri informasi secara *online*. Sebaliknya, keterampilan literasi informasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan pencarian informasi secara *online*. Meskipun teknologi menjadi bagian dari kehidupan keseharian mereka, sangat sedikit mahasiswa generasi digital asli yang menggunakan teknologi untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, institusi perguruan tinggi harus menyediakan program-program pelatihan yang dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan teknis menelusuri informasi secara efektif dan efisien.

Berbagai lembaga pendidikan tinggi telah memperkenalkan program pelatihan literasi informasi untuk memperkuat penggunaan informasi siswa, Meskipun memberikan dampak pada kenaikan hasil belajar mahasiswa, hasil survei Klomsi dan Tedre (2016) beberapa perguruan tinggi di Afrika dan

menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap pelatihan penggunaan sumber daya perpustakaan tidak efektif. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran mahasiswa tentang pelatihan penggunaan sumber daya perpustakaan.

Travis, (2017) mengungkapkan bahwa sangat sedikit institusi pendidikan tinggi yang memiliki model literasi informasi yang “sempurna”, namun ada beberapa contoh program literasi informasi yang terbukti berhasil meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa, yang diterapkan di Universitas Negeri California (CSU). Model yang diterapkan di perguruan tinggi ini berhasil mempromosikan dan menerapkan keterampilan literasi informasi secara efisien.

Kavšek, Peklaj, & Žugelj (2016) mengemukakan bahwa sangat penting bagi lembaga perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pelatihan literasi informasi untuk membekali mahasiswa kemampuan untuk menemukan informasi yang relevan dan mengevaluasi kualitas dan kegunaan sumber daya informasi. Agar berhasil, perlu ditetapkan standar dan kriteria keterampilan literasi informasi pada pendidikan tinggi untuk memantau dan mengevaluasi pelatihan yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa program pelatihan literasi informasi yang direncanakan secara matang, dan berlandaskan pada konsep-konsep dasar belajar dan pembelajaran, memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang yang penting pada pengetahuan tentang literasi informasi dan penggunaannya untuk tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pengembangan model pelatihan literasi informasi ini bukan sekedar program orientasi perpustakaan yang melatih mahasiswa untuk mengakses dan menemukan sumber-sumber informasi perpustakaan. Namun, model pelatihan ini juga dikembangkan agar mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan,

mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara kritis, etis, dan efektif, baik sumber-sumber informasi perpustakaan secara *offline*, maupun sumber-sumber informasi yang tersedia secara *online*. Model pelatihan ini dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi literasi informasi untuk pendidikan tinggi *ACRL* seperangkat standar kompetensi yang komprehensif dan pedoman terbaik untuk program pembelajaran di perpustakaan. Melalui tahapan-tahapan desain pembelajaran yang sistematis, pengembangan model pelatihan literasi informasi diharapkan dapat memfasilitasi dan meningkatkan keterampilan literasi informasi dan kinerja mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung dan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan sepanjang karir mahasiswa di masa yang akan datang.



